



Media: Harian Jogja

Hari: Sabtu

Tanggal: 18 Maret 2017

Halaman: 13

► KORBAN LONGSOR

Dengar Kerikil Jatuh Langsung Lari

Sebanyak sembilan kepala keluarga (KK) di RT 02/RW 01 Kampung Terban, Kelurahan Terban, Kecamatan Condokusuman hingga kini belum diperbolehkan untuk kembali ke rumah saat malam hari dan ketika hujan deras. Sebabnya, ancaman longsor susulan masih terus mengintai. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Ujang Hasanudin.

Murtini, 55, bersama suaminya dan sejumlah warga ikut berkumpul di depan rumah tetangganya yang berjarak sekitar 15 meter dari rumahnya, Sabtu (11/3) siang akhir pekan lalu. Ia ikut berkumpul untuk menghilangkan rasa kekhawatirannya. Murtini sempat masuk rumah untuk masak. Namun perasaannya di dalam rumah tidak setenang seperti sebelum sebelumnya. "Sebentar-sebentar ke luar rumah karena takut kalau ada longsor susulan," ucap Murtini.

"Bawaannya waswas terus, kalau ada suara kerikil jatuh saja langsung lari," tambah Lia Karyono, 47, suami Murtini.

Sudah beberapa hari keduanya tidur di Balai RW setempat setiap malam sesuai dengan arahan pemerintah. Murtini dan Karyono memiliki dua orang anak, namun anaknya diungsikan ke rumah saudara dan tidak ikut tidur di Balai RW karena kondisi balai yang terbuka membuatnya tidak tega membawa anaknya yang masih sekolah TK untuk tidur di Balai RW.

Rumah Murtini yang terbuat dari kayu dan anyaman bambu tepat berada di bawah tebing yang longsor. Di atas rumahnya masih ada bongkahan tembok dan batu-batu yang sewaktu-waktu bisa ambrol dan menimpa rumahnya.

Rumah Murtini hanya ada ruang tengah, satu kamar dan satu dapur. Ia sudah 17 tahun tinggal di situ. Tempat yang dia buat bangunan rumah merupakan tanah wedi kengser atau tanah aliran sungai yang sebetulnya tidak boleh untuk dibuat bangunan. Warga setempat mengakui tanah itu adalah milik Sultan atau Sultan Grond (SG).

Murtini mengaku asli kelahiran Terban. Namun waktu itu ia bersama orang tuanya masih tinggal di Terban bagian atas. Namun karena kondisi ekonomi ia sempat merantau ke Jakarta dan bertemu Karyono di Jakarta. Karyono adalah warga Blora, Jawa Tengah. Mereka pun menikah kemudian tinggal di bantaran Kali Code dengan menyewa rumah. Karyono yang bekerja serabutan dan penghasilannya tidak menentu membuatnya bertahan untuk tinggal di bantaran sungai dan membayar sewa.

Selain Murtini ada tujuh kepala keluarga lainnya yang tinggal satu deretan dengan rumah Murtini. Mereka semuanya juga menyewa. Menurut Murtini tempat yang dia tinggali dahulunya merupakan tempat usaha ternak cacing yang dikelola oleh warga dengan binaan dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Terban. Namun karena usaha ternak cacing tidak berkembang akhirnya disewakan.

Selain Murtini, ada Jumadi Yanto, 50, warga yang terdampak longsor lainnya. Ia mengaku membuat rumahnya sendiri sejak sekitar 1981 yang lalu saat belum banyak bangunan di sekitar rumahnya.

Namun meski tinggal di tanah wedi kengser, ayah dari empat anak ini mengaku membayar pajak bumi dan bangunan setiap tahunnya sebesar Rp9.000, lewat salah satu bank swasta di Jogja. "Kami di sini semua bayar PBB tiap tahun lewat bank. Kalau saya Rp9.000 bayar PBB," kata Jumadi Yanto.

Meski demikian, ia mengakui rumahnya hanya menjadi hak guna bangunan. Jumat (17/3) kemarin tombok pembatas permukiman warga dan rumah toko yang ada di atas tebing sudah dibongkar oleh pemilik ruko. Lurah Terban, Anif Luhur Kurniawan mengatakan meski sudah dibongkar namun warga belum diperkenankan untuk kembali ke rumah saat malam hari karena kondisinya masih rawan. Pihaknya masih terus berkoordinasi untuk menutup sementara bekas longsor dengan terpal agar tidak tertimpa hujan.

Menurut Anif, ada sekitar 30 rumah yang ada di RT 02 Terban. Mereka semuanya menempati lahan wedi kengser. Dahulu lokasi tersebut adalah bekas pemakaman Tiongkok (bong), namun setelah tidak digunakan kemudian dimanfaatkan warga. Ia mengakui ada delapan warga yang membayar uang sewa, namun uang sewa itu masuk ke kas RT, RW dan LPMK.

"Salah satu contoh hasil dari uang sewa tersebut untuk bangun corblok dan berbagai kegiatan," katanya.

Ia menyatakan uang sewa inisiatif pengurus RT dan RW dan tidak masuk ke kelurahan. (hasanudin@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Terban	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas PUPKP			

Yogyakarta, 12 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005